

DISKUSI
“Memperbincangkan Kembali Pemikiran dan Teori Clifford Geertz”
Jakarta, Freedom Institute, 4 Desember 2006

Pembicara:

Nono Anwar Makarim

Bambang Pranowo

Moderator:

Ihsan Ali-Fauzi

Moderator:

Selamat malam. Assalamualaikum Wr. Wb.

Diskusi kita malam ini adalah tentang teori dan pemikiran Clifford Geertz. Di samping kiri saya adalah Nono Anwar Makarim, Ketua Yayasan Aksara, dan di sebelah kanan saya adalah Bambang Pranowo, intelektual senior yang pernah menulis disertasi tentang pemikiran Geertz.

Sebagai perkenalan. Saya sekolah di Amerika, di Ohio State University. Di masing-masing kelas, karya Clifford Geertz itu selalu dipakai. Dua bab dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures* selalu dipakai dan membuat namanya mencuat. Buku ini sudah diterjemahkan oleh Franky Hardiman. Dua bab itu adalah Bab I tentang *thick description*. Dan esai terakhir mengenai sabung ayam di Bali, di mana dia mempraktekkan apa yang disebut sebagai *thick description*.

Kita bersyukur malam ini bisa berdiskusi dengan 2 orang di antara sedikit pakar tentang Clifford Geertz. Pak Nono pernah kerja di LP3ES dan belakangan sekolah di Harvard. Malam ini kita akan mendengarkan apa yang ia dapatkan dari hasil napak tilas Geertz di Pare.

Sedang Pak Bambang Pranowo yang desertasinya adalah tentang reinterpretasi pembagian yang dilakukan Clifford Geertz tentang Santri, Priyayi dan Abangan.

Tadi sudah disepakati bahwa Pak Nono akan memulai diskusi. Kemudian kita akan dengar komentar dari Pak Bambang. Waktu bagi masing-masing pembicara saya dengar dari panitia adalah 20-30 menit.

Nono A. Makarim:

Selamat malam. Assalamualaikum. Saya bertemu dengan Clifford Geertz sekitar 2 – 3 kali. Orangnya ganteng tapi pendek sekali. Selain dengan orang ini, saya juga kagum dan pernah bertemu dengan Samuel Huntington.

Saudara-saudara sekalian, siapa sebenarnya Clifford Geertz itu. Dia itu ingin menjadi penulis novel yang terkenal. Dan ini ia utarakan dalam tulisan-tulisannya. Masuk Universitas Belajar Sastra Inggris. Tapi grammar dianggap membatasi, lalu dia belajar filsafat. Dan akhirnya, pada tingkat Pasca Sarjana dia belajar Antropologi, Sosiologi, Psikologi Sosial, Psikologi Klinikal, dan Statistik. Dia percaya bahwa sebagian besar kehidupannya ditentukan oleh faktor “Kebetulan.” Semuanya kebetulan. Ia juga “kebetulan” saat sekolah dikelilingi nama-nama seperti Kluckhohn, Edward Shils, David Apter, Cora Dubois, di Harvard dan MIT.

Kemudian muncul pertanyaan, apa Modjokuto itu suatu “Kebetulan”? Menurut Geertz ini suatu kebetulan. Tapi saya kira ini bukan kebetulan. Pada 1950-an, terjadi perang Korea mulai. Infanteri dan artileri Korea Utara tumpah melintasi Garis Paralel 38 Derajat. Kemudian, Tentara Merah Republik Rakyat China merebut Hainan. Lalu Ho Chi-Minh mengobarkan perang kemerdekaan Vietnam dan mempersulit posisi Perancis. Kemudian Sihanuk gagal menjaga keseimbangan kekuatan antara militer Kamboja yang korup lagi pro-Amerika dan Gerilyawan Khmer Merah PolPot.

Di Laos pasukan di bawah Pangeran Souphanouvong bergabung dengan Vietcong melawan Perancis. Kemudian di Malaya gerilyawan di bawah pimpinan Chin Peng mempersulit posisi Inggris. Di Filipina gerilyawan Huk Balahap di bawah komando Luis Taruk menguasai 5 propinsi. Di Indonesia pemerintah Sukarno-Hatta menumpas pemberontak komunis di Madiun.

Indonesia dianggap sebagai proyek Jepang. Kemudian setelah 1950 Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang memiliki konstitusi yang paling maju di dunia, yang menjamin kebebasan. Kemudian ada kecemasan yang sangat besar atas apa yang disebut sebagai teori domino. Kalau Vietnam jatuh, maka Kamboja akan ikut jatuh, termasuk Indonesia, dan seterusnya. Depan Amerika perlu mengetahui kenapa Indonesia merupakan pengecualian. Ini titik tolak perumusan proyek Modjokuto. Ini pandangan subyektif saya. 9 sarjana diturunkan untuk meneliti Indonesia: 2

psikolog, 1 sejarawan, 1 sosiolog, dan 5 antropolog. Konon kabarnya ada “counterparts” dari Gadjah Mada.

Hasil Proyek “Modjokuto” adalah: pada 1959, *The Religion of Java*, disertasi 700 halaman, diperas jadi buku 400 halaman di bawah supervisi Cora DuBois. Kemudian pada 1963, *Peddlers and Princes*. Kemudian juga pada tahun 1963, *Agricultural Involusion*. Lalu pada tahun 1965, *The Social History of an Indonesian Town*. Lalu pada 1968, *Islam Observed*. Kemudian pada tahun 1973, *Interpretation of Cultures*. Dan pada tahun 1995, *After the Fact*, dan seterusnya, dan seterusnya. Ini luar biasa prolifiknya.

Lalu kita masuk ke persoalan apa itu “Kebudayaan”? Ada 171 definisi tentang “Kebudayaan.” Dan bisa dibagi ke dalam 13 Kategori. Apa itu kebudayaan. Kluckhohn mendefinisikannya sebagai: ‘Keseluruhan cara hidup suatu bangsa.’ ‘Warisan sosial yang diperoleh seseorang dari kelompoknya.’ ‘Cara berfikir, merasa dan berkepercayaan.’ ‘Abstraksi dari kelakuan.’

Kemudian ada definisi ‘Teori para antropolog tentang cara suatu kelompok orang berkelakuan dalam kenyataan.’ ‘Gudang pelajaran bersama.’ ‘Sekumpulan pedoman dasar dalam menghadapi masalah yg timbul secara berulang.’ ‘Tingkah laku yang diajarkan.’ ‘Pengaturan normatif tentang kelakuan suatu kelompok/bangsa.’ ‘Sekumpulan Teknik guna menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang lain.’ ‘Suatu peta tata-krama tingkah laku.’

Dari semua definisi ini kemudian muncul persoalan atau pertanyaan tentang apa itu “Antropologi Budaya”? Ada yang mendefinisikannya sebagai upaya mengetahui bagaimana sesuatu kelompok menganggap dirinya. Kemudian ada definisi pikiran sesuatu kelompok tentang perbuatan apa yang sedang mereka lakukan. Untuk tujuan apa itu semua dilakukan. Kemudian penjelasan tentang segala sesuatu yang dilakukan, dibayangkan, diucapkan, dijalani, dan dipercayai seseorang, baik dalam bentuk konsepsi, dorongan, bentuk, maupun keyakinan.

Lalu ada yang mendefinisikannya sebagai mencari makna “subyektif” dari perayaan komunal, wayang kulit, Salat Jum’at, upacara perkawinan, kampanye politik, persyaratan disiplin mistik (seperti berpuasa, berendam di air, bertapa), drama populer (ketoprak, badut), tarian keraton, ruwatan, bulan puasa, penanaman padi, penguburan jenazah, dongeng, dan khazanah aturan-aturan hidup bagi mereka yang menjalaninya. Sudah ini *tumpleg bleg* semuanya.

Kemudian *Post-Facto*: yang menarik dari figur Clifford Geertz adalah bahwa sepanjang hidupnya ia mengumpulkan pengetahuan, padahal begitu lulus universitas dia tidak tahu mau jadi apa. Pada akhir hidupnya dia bahkan mengatakan banyak sekali orang tidak tahu dia mau ke mana. Yang dia diketahui hanya keinginan jadi pintar, erudit, cerdas sebagai perasaan yang amat disadari [yakni, jadi pintar itu menyenangkan]. Hidupnya senang, hidupnya menarik, penghasilannya lumayan, pekerjaannya bebas dan asyik. Dan sejak umur 70 sudah menanti maut.

Nah, kini mari kita masuk ke bidangnya Pak Bambang. Yakni tentang kontroversi seputar Clifford Geertz. Pertama, Relativisme vs. Universalisme. Clifford Geertz dikenal masyarakatnya sebagai promotor relativisme. Kalau kita mendukung relativisme, maka tidak ada yang baik, yang jahat, jelek atau bagus. Ini karena masing-masing memiliki pandangannya sendiri-sendiri.

Saya jadi teringat sekarang ini banyak yang ngomong bahwa zaman sekarang jangan cari konsensus. Yang penting sekarang adalah bagaimana mengelola konflik. Konsensus adalah hasil pengelolaan konflik, bukan. Jadi konflik dianggap sebagai sesuatu yang absolut.

Kemudian ada relativisme Geertz vs. relativisme “Modjokuto”: Pribadi dan Kultur Curiga. Saya terus terang tidak bisa menjelaskan hal ini. Banyak kritik dilancarkan kepada Clifford Geertz. Di antaranya, lemahnya teori santri, abangan, priyayi.

Saya mengenal Komunitas Clifford Geertz. Komunitas ini patah hati terhadap Clifford Geertz. Clifford Geertz dianggap tidak jujur. Ini menarik. Ternyata ini adalah suatu *clash of civilization*. Dia tidak jujur karena tidak menyebut kota itu Pare, tapi menyebutnya sebagai Modjokuto. Mereka menganggap Clifford Geertz telah membohongi mereka karena tidak menulis Pare.

Kemudian ada kecemburuan ilmiah: tidak bisa Bahasa Arab kok berani-beraninya menulis tentang Islam. Abangan-Santri sebagai distingsi itu salah; Ruwatan itu Islami, sesajen itu Islami. Priyayi itu bukan “Agama” melainkan “Kultur,” kelas sosial.

Kontroversi terakhir adalah tentang teori vs. empirik. Suatu teori itu tidak bisa tidak mesti abstrak. Tidak mungkin dia konkret. Jika ada teori tercipta dan kemudian diterapkan pada suatu situasi konkret, ini tidak selalu cocok.

Pertanyaan yang harus selalu kita ajukan pada teori adalah: apakah teori itu membantu apa tidak. Bukan salah atau benar, tapi membantu apa

tidak teori itu. Dan buat saya, tulisan-tulisan Clifford Geertz sangat membantu membaca situasi Indonesia. Nah, kemudian tentang beli 10, Jual 7, Bayar 3, Tahan 4. Ini adalah fokus perhatian saya. Saya pergi ke Pare untuk ini. Kapitalisasi perdagangan dalam masyarakat Miskin-Dana. Clifford Geertz dalam *Peddlers and Princes* mengatakan bahwa di Serawak ada pepatah beli 10 dengan hutang. Dijual 12. Ada untung 2. Orang yang beli itu bayar ke penjualnya 7. Dari 7 ini dibayarkan ke penjual utamanya 3. Yang 4 ditahan, jadi modal. Geertz melihat ini di Pasar “Modjokuto.”

Kemudian tentang perubahan zaman, perubahan hipotesa. Kematian “Modjokuto” ciptaan Geertz mendahului kematian penciptanya. Keadaan serba tidak pasti tidak mencegah masyarakat menjadi tambah makmur. Pertumbuhan kemakmuran melunturkan kebutuhan akan komunitas. Erosi komunitas melahirkan individualisme dalam masyarakat pedagang yang memang sejak semula diakui oleh Geertz sendiri sebagai cangkakan institusi asing.

Nah, kemudian tentang nasihat. Clifford Geertz memberi kita nasihat. Yakni nasehat buat yang mau hidup senang dan menarik seperti dia: pertama, jangan terikat. Kemudian, ambil risiko. Lalu, hindari jalan yang mulus. Kemudian jangan terjebak karirisme.

Lalu hal lain yang juga penting adalah jelajahi jalanmu sendiri. Dan lakukan hal itu dengan tekun. Kemudian senantiasa awas (*alert*). Lalu upayakan bersikap optimistik selalu. Setia pada kebenaran. Dan lakukanlah apa yang kau pilih sekehendakmu. Jalani kehidupan yang berharga. Dan terakhir yang paling penting adalah hidup sejahtera.

Demikian uraian saya. Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih. Sangat menarik uraian Mas Nono. Saya langsung saja ke Pak Bambang Pranowo. Silahkan Pak Bambang.

Bambang Pranowo:

Salam sejahtera. Selamat malam. Assalamualaikum. Terima kasih kepada Freedom Institute.

Tadi sudah banyak dikemukakan Pak Nono tentang latar belakang Clifford Geertz, dan sebagainya. Saya jadi merasa tercerahkan mendengar latar belakang yang tidak ditemukan di buku-buku. Kemudian Pak Nono juga melacak sampai ke Modjokuto hingga ketemu dengan Komunitas Clifford Geertz di sana.

Saya tertarik pada Clifford Geertz karena alasan pribadi. Saat kuliah pada 70-an saya membaca Clifford Geertz ini. Saya jadi bertanya: masuk mana saya dalam kategori Clifford Geertz itu. Ayah saya adalah kader Partai Nasionalis Indonesia. Tapi dia adalah seorang mubaligh. Dia juga cinta dengan wayang dan ketoprak. Nah kalau begini, dia masuk ke kategori mana.

Tambahan lagi, saya punya pengalaman setelah lulus kuliah S1. Saya bertugas di Pulau Buru 1973 - 1975. Yang menarik adalah ada aktivis PKI dan BTI di sana yang sangat fasih membaca Al-Quran. Nah, ini masuk mana dalam kategori itu.

Dari sinilah awal dari keraguan saya terhadap dikotomi yang dibuat oleh Clifford Geertz itu.

Ketika melakukan riset kesarjanaan saya meneliti bagaimana afiliasi keagamaan seseorang yang adalah PNI atau PKI. Sebab mereka kalau ditanya tetap Islam. Bagaimana keislaman mereka itu. Itulah yang ingin saya tulis dalam disertasi saya.

Saya sebenarnya tidak ingin menulis tentang itu. Saya sebenarnya ingin menulis tentang kepercayaan terhadap wali. Kepercayaan tentang wali ini adalah kepercayaan yang masih hidup dalam lingkungan Jawa. Tapi karena sulit untuk menelitinya, maka saya pindah topik.

Saya kemudian tinggal di suatu desa selama 1 tahun. Metode antropologi kan seperti ini. Saya mencoba menyelami fenomena seperti yang saya katakan di atas: bagaimana afiliasi keagamaan orang-orang PNI atau PKI. Dan ini sangat berhubungan dengan temuan Clifford Geertz.

Penelitian ini berlangsung sangat panjang. Dan identifikasi orang-orang itu dengan Islam juga sangat kuat. Meski Islamnya dalam slametan, identifikasi mereka dengan Pangeran Diponegoro, para wali, dan seterusnya. Jadi itulah keislaman mereka. Ini berlangsung sampai kemerdekaan. Situasi-situasi seperti ini juga berlangsung sampai tahun 1965.

Kemudian setelah '65 terjadi perubahan besar-besaran. Pada masa ini ada yang disebut Politik Massa Mengambang. Partai tidak boleh sampai ke desa, kepengurusan partai hanya boleh sampai di kabupaten.

Kemudian juga didengungkan apa yang disebut Pancasila. Di masa Soeharto ini lain dengan Pancasila zaman Bung Karno.

Nah, ketika Politik Massa Mengambang terjadi, pemerintah melancarkan apa yang disebut mempancasilakan masyarakat. Di mana-mana Pancasila didengung-dengungkan. Dan sampai ke desa ada yang disebut P2A sebagai bukti apakah orang itu Pancasilais atau tidak beragama atau tidak.

Jadi dalam hal ini Suharto sangat berperan dalam proses santrinisasi. Tapi juga harus dilihat bahwa secara kultural mereka sendiri merasa bahwa mereka adalah Islam. Ini bisa dilihat dari nama hari, nama bulan. Ini juga dialami oleh keraton.

Nah, yang dipakai Clifford Geertz untuk membedakan santri dan abangan itu adalah bahwa kalangan abangan itu tidak solat. Tapi dia lupa bahwa cara pandang orang Jawa dalam hal agama adalah cara pandang yang piramid. Clifford Geertz melihat keberagamaan Jawa sebagai sesuatu yang sudah jadi, seolah tidak lagi ada perubahan.

Oleh karena itu, salah satu kritik saya terhadap Clifford Geertz adalah dia melihat keberagamaan orang Jawa sebagai *state of being* dan bukan *state of becoming*.

Jadi secara sosial maupun kultural, apa yang dilihat oleh Clifford Geertz sebagai dikotomi itu sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Oleh karena itu perlu kita melihat keberagamaan bukan sebagaimana Clifford Geertz melihat, tapi sebagai *on going process of islamization*. Dan ini tidak pernah selesai.

Jadi islam di Jawa saya menganggap lebih baik dilihat sebagai kue lapis. Ada yang merah, ada yang kuning, ada yang putih, dan ada yang biru serta hijau.

Demikian dari saya, mudah-mudahan bermanfaat. Terima kasih.

Moderator:

Terima kasih Mas Nono dan Pak Bambang. Kita masih punya waktu sekitar satu jam untuk berdiskusi. Saya ingin menggarisbawahi beberapa hal.

Misalnya, tentang kue lapis tadi. Ini adalah kritik yang paling umum terhadap Clifford Geertz belakangan ini. Seperti gunung, atasnya saja yang Islam. Di bawahnya itu abangan.

Ada yang membalik ini. Dia bilang, seabangan-abangannya orang Jawa, bawahnya ya Islam. Apakah persamaan kue lapis ini sama persis dengan gunung itu tadi. Karena kue lapis ini kan lapisannya sama. Kalau gunung, Clifford Geertz pernah bilang bahwa atasnya saja yang Islam. Bawahnya itu abangan.

Dari Pak Nono banyak yang bisa dicermati. Misalnya soal relativisme Clifford Geertz dan relativisme orang Modjokuto. Saya ingat pernyataan Clifford Geertz yang terkenal adalah bahwa interpretasi yang paling bagus adalah interpretasi yang paling dekat dengan interpretasi dari kalangan pribumi.

Mungkin teman-teman punya pandangan yang lain. Silahkan jika mau menanggapi atau bertanya. Sebutkan nama dulu ya.

Penanya I:

Nama saya Budiman Soedjatmiko. Saya kurang membaca Clifford Geertz. Tapi pembagian santri, abangan dan priyayi itu bisa dijadikan dikotomi. Dari trikotomi menjadi dikotomi. Santri adalah kutub tersendiri, sementara abangan dan priyayi bisa ada di kutub lain.

Sekarang ini, yang santri itu adalah yang berteriak-teriak soal syariah Islam dan yang sekular adalah para aristokrat yang sangat resisten terhadap pencampuran Islam dan politik.

Itu pertama. Kedua, kalau dalam relasi produksi, saya memakai pendekatan Marxis, priyayi itu ada di kelas atas. Sementara santri lintas itu. Ada tuan tanah dan petani yang tidak bertanah. Sementara abangan itu ada di tingkat paling bawah.

Saya kira itu saja pertanyaan dari saya. Terima kasih.

Moderator:

Kita kumpulkan dulu baru dijawab. Silahkan.

Penanya II:

Terima kasih. Saya Sukardi Rinakit. Pak Nono, yang menarik bagi saya adalah sumbangan Clifford Geertz untuk memahami Indonesia. Tapi bukan hanya itu. Dia memberi alat ukur untuk mengukur keberhasilan kita, yakni *model for* dan *model of*.

Misalnya begini. *Model for* adalah supermarket. Supermarket yang banyak belum tentu mencerminkan daya beli kita.

Santri, abangan, priyayi itu adalah *model of*. Dalam *model for* dia menjadi partai-partai itu. Ketika dalam reformasi partai-partai terbelah, mereka berubah lagi dari *model for* jadi *model of*. Menjadi Pancasila Islam.

Maksud saya adalah bahwa sumbangan terbesar Clifford Geertz bukan hanya untuk memahami Indonesia, tapi juga menyediakan alat ukur untuk menilai keberhasilan kita.

Terima kasih.

Penanya III:

Nama saya Sapriyadi. Terima kasih atas kesempatannya. Tadi Mas Bambang menyatakan tentang runtuhnya teori Clifford Geertz. Abangan, priyayi dan santri dalam konteks kekinian juga sangat berbeda.

Kita lihat saya wakil kita. Bagaimana kurang religiusnya mereka di DPR. Tapi di bagian bawahnya mereka sangat liberal. Bagaimana ini jika dikaitkan dengan teori Clifford Geertz.

Terima kasih.

Penanya IV:

Terima kasih. Nama saya Anang. Saya ingin tanya kepada kedua pembicara. Kenapa Clifford Geertz menyamakan nama Mojokuto. Saya kira ini sangat problematis.

Kenapa juga Clifford Geertz tidak memilih tempat di Mojokerto, misalnya.

Kemudian yang kedua. Tadi disebut istilah *thick description*. Apa sebenarnya maksud dari istilah itu. Clifford Geertz selalu bilang bahwa kesimpulan dia itu dari *native*. Ini mohon dijelaskan.

Terakhir, dalam *The Interpretation of Cultures* Clifford Geertz mengkritik Levi-Strauss. Dia bilang bahwa Levi-Strauss itu cengeng. Ketika melihat daerah yang dimasuki industri dia bersimpati. Dan seterusnya.

Mungkin bisa dijelaskan bagaimana perbedaan antropologi model Clifford Geertz dan Levi-Strauss ini.

Demikian, terima kasih.

Moderator:

Satu lagi penanya. Yang lain nanti di termin kedua.

Penanya V:

Nama saya Isra Ramli. Saya ingin bertanya tentang *setting* yang tadi dikatakan oleh Pak Nono, yakni bahwa Clifford Geertz ini melakukan penelitian di masa Perang Dingin untuk kepentingan Amerika.

Nah, yang saya tanyakan, sejauh mana hasil studi itu dianggap sangat membantu pemerintah Amerika untuk melahirkan kebijakan-kebijakan yang tepat untuk menjadikan Indonesia sebagai bagian dari kubu mereka.

Kemudian apakah dalam kondisi sekarang karya Clifford Geertz masih membantu Amerika untuk melihat Indonesia. Atau mereka sudah melakukan revisi-revisi sesuai dengan perkembangan zaman.

Demikian pertanyaan saya. Terima kasih.

Moderator:

Oke. Saya kira langsung saja ditanggapi sama para pembicara.

Nono Makarim:

Saya belum dengar apakah Amerika kasih uang untuk membuat suatu Indonesian Studies atau tidak. Saya belum dengar.

Ada satu hal yang menarik. Tapi saya belum bisa merumuskannya. Begini, hal-hal tadi menunjukkan bahwa sebetulnya semua itu tadi Islam. Yang perlu kita teliti lebih dalam adalah bagaimana ungkapan keimanan Islam itu. Bagi orang-orang di Cilacap, di Jogja dan seterusnya. Bagaimana keislaman itu terungkap dalam sikap hidupnya. Sebagai distingsi dari ritual.

Apakah ada perbedaan sikap antara Hasyim Muzadi dan ketua DPR kita. Bagi pembaca Indonesia, hal ini penting sekali. Pembagian Clifford Geertz itu sangat membantu.

Saya suka jalan sendiri, mencari tempat-tempat yang indah di Indonesia ini. Jika tanahnya murah, kita beli tanah di situ. Saya kalau berdoa bersama orang lokal, logat saya saya bikin setebal mungkin. Tapi Pak Carik setempat mengatakan bahwa ini priyayi dari Jakarta.

Jadi buat para pengamat Indonesia, ini sangat membantu. Antara ritual dan ungkapan keseharian. Itu harus kita bedakan.

Tentang Mojokuto. Tanggapan dari orang Pare sendiri, hal itu dianggap tidak jujur. Padahal itu sebenarnya adalah kebiasaan yang sudah mapan untuk melindungi orang-orang yang sudah kita wawancarai.

Saya kira itu saja.

Bambang Pranowo:

Dalam batas-batas tertentu, priyayi, santri dan abangan itu mencerminkan suatu hubungan produksi.

Kalau kita lihat, pada 1965 ulang tahun PKI itu ditandai oleh pawai Jakarta – Banyuwangi. Ini diharapkan bisa memobilisasi para petani, tapi gagal. Di Klaten mereka bahkan bertarung dengan kaum Marhaen. Padahal basis ekonomi mereka sama. Di Jawa Timur mereka juga dicegat oleh orang-orang Anshar yang juga punya basis ekonomi sama.

Jadi, seperti yang saya katakan tadi, komitmen politik dan komitmen keagamaan itu tidak bisa dicampurkan.

Tentang relevansi Clifford Geertz untuk situasi saat ini, dalam batas-batas tertentu masih berlaku. Tapi kalau melihat definisi Clifford Geertz tentang santri dan abangan maka itu sudah tumpul, seperti yang saya tulis di Gatra ini. Penelitian Clifford Geertz itu dilakukan 1953-54, dalam situasi Indonesia mau melaksanakan Pemilu. Dalam situasi itu terjadi pengotakan yang luar biasa. Di sini kawan – lawan menjadi jelas.

Jadi keberagaman di Jawa itu adalah suatu *state of becoming*, dan itu ada pada level pribadi. Dalam bahasa agamanya, iman itu bisa naik dan bisa turun. Jadi penting untuk mengetahui situasi sosial saat penelitian Clifford Geertz dilakukan.

Tentang nama Pare yang disamarkan, itu adalah bagian dari etika penulisan disertasi. Ini karena melibatkan orang yang masih hidup, dan juga ada konflik.

Tentang *thick description*. Ini adalah penggambaran yang tebal di mana yang diamati adalah data pada 3 level. Pertama, apa yang sebenarnya terjadi. Kemudian apa yang dianggap orang terjadi. Dan terakhir apa yang mereka anggap seharusnya terjadi. Inilah *thick description*. Misalnya adalah jika orang menebang pohon, antropolog biasa itu hanya akan mencatat bahwa orang itu menebang pohon. Tapi kalau *thick description*, antropolog itu akan bertanya mengapa orang itu menebang pohon. Ternyata, orang itu marah pada istrinya dan pelampiasannya adalah menebang pohon. Inilah yang disebut sebagai *thick description*.

Saya kira begitu saja tanggapan saya. Terima kasih.

Moderator:

Ada tiga orang lagi yang bisa mengajukan komentar atau pertanyaan. Pertama Ampul, kedua Nofri, ketiga Mas Kris. Kalau nanti masih ada waktu, akan saya buka termin yang lain. Silahkan.

Penanya VI:

Terima kasih. Nama saya Nofri. Saya melihat Pak Nono banyak melakukan apresiasi terhadap Clifford Geertz, sementara Pak Bambang banyak melakukan kritik terhadap Clifford Geertz.

Dari Pak Bambang saya melihat bahwa Clifford Geertz ini adalah antropolog amatir. Tidak tampak kebesaran Clifford Geertz. Pak Bambang juga banyak melihat perkembangan belakangan ini dalam struktur sosial keagamaan masyarakat Indonesia. Di masa Clifford Geertz keadaannya mungkin tidak seperti itu.

Tapi secara sosial-kultural, saya kira santri – abangan – priyayi itu masih jelas. Misalnya, Pondok Pesantren sudah pasti tidak akan menayangkan wayang untuk acara-acara di pesantrennya. Misalnya Gontor, pesantren ini seumur hidupnya tidak pernah menayangkan wayang. Tapi pada tahun 1990 dia menampilkan wayang.

Jadi saya kira kritik terhadap Clifford Geertz terlalu berlebihan sehingga tidak terlihat sisi brilian dari Clifford Geertz. Padahal kalau kita baca buku Clifford Geertz, kenaifan seperti itu sudah diantisipasi oleh Clifford Geertz dengan penjelasannya tentang tipe campuran. Jadi saya kira Clifford Geertz tidak senaif seperti yang digambarkan oleh Pak Bambang. Yang ingin saya ketahui lebih jelas adalah manakah yang lebih benar: Clifford Geertz versi Pak Nono, atau Clifford Geertz versi Pak Bambang.

Demikian, terima kasih.

Moderator:

Ok. Silahkan Ampul.

Penanya VII:

Nama saya Amalia Pulungan. Para antropolog itu salah satu tugasnya di masa lalu adalah menuliskan hegemoni dari para pemberi order. Ini adalah tugas para antropolog. Ketika saya masih kuliah, tugasnya adalah menyukseskan pembangunan versi Pak Harto. Maka kemudian berkembang kritik-kritik seperti pascakolonial dan sebagainya. Ini komentar saya yang pertama.

Yang kedua, perlu diketahui bahwa para antropolog adalah orang yang suka jalan dan menulis. Juga senang bersenang-senang. Tapi antropologi juga bukan sesuatu yang gampang.

Kemudian, Peter Berger yang membuat satu tulisan penting pernah datang ke UI dan kami sebagai mahasiswa pernah bertanya bagaimana dia memilih penelitiannya. Kenapa dia menulis tentang tema tertentu. Dan jawaban dia adalah bahwa hal itu terjadi begitu saja.

Meskipun antropologi comot sana comot sini dalam pendekatannya, tapi menurut saya yang paling penting dari penelitian antropologi adalah catatannya tentang etnografi. Misalnya, dari Oscar Lewis, Clifford Geertz.

Ada satu hal yang menarik dan ditulis oleh Clifford Geertz yakni apa yang ia sebut sebagai skandal Malinowski. Yaitu saat di mana istri Malinowski menerbitkan buku dan kemudian ributlah dunia kaum antropolog. Ini karena isi penelitiannya hanyalah bahwa orang suku itu bau, dan sebagainya.

Saya kira itu saja. Terima kasih.

Moderator:

Ok. Sekarang giliran Mas Kris.

Penanya VIII:

Terima kasih. Nama saya Kristianto Wibisono.

Kalau saya melihat dikotomi Clifford Geertz tentang santri, priyayi, abangan, saya merasa hal ini adalah universal. Ada orang yang lebih religius, ada orang yang lebih sekular. Saya ingin membalik bahwa mengapa orang Indonesia tidak pergi ke Amerika dan membuat penelitian seperti dia. Di Amerika sekarang kan yang sedang kuat adalah santri Kristen yang dipimpin oleh George Bush.

Amerika Latin dan Amerika Serikat itu kan start-nya bareng. Tapi kemudian mengapa perkembangannya berbeda. Yang satu ke sana, yang satu ke sini. Ini mengapa.

Moderator:

Ok. Sekarang Mas Bambang dulu yang memberi komentar. Kemudian baru Pak Nono Makarim. Silahkan.

Bambang Pranowo:

Untuk Bung Nofri. Dalam forum ini sebenarnya kita kan ingin lihat Clifford Geertz secara kritis. Tapi jika anda baca disertasi saya, di situ banyak juga apresiasinya. Ini karena Clifford Geertz memberi alternatif bagi teori kelas, misalnya. Pada waktu itu kan yang dominan adalah pendekatan kelas.

Itu untuk Mas Nofri. Tadi Mbak Ampul saya kira tidak bertanya, tapi lebih banyak memberi komentar saja. Antropologi sendiri memang masih dalam proses. Dari antropologi masyarakat primitif, ke antropologi masyarakat petani, lalu ke *urban anthropology*.

Sekarang ini antropologi bisa menjadi sangat penting. Terutama untuk melihat mengapa Indonesia bisa menjadi seperti sekarang ini. Untuk masyarakat Jawa antropologi juga bisa menunjukkan bahwa konsep kejawaan itu bukan konsep yang genealogis. Bukan karena turunan darah tapi karena perilaku. Ini kan sumbangan ilmu antropologi bagi keindonesiaan kita.

Pak Kris tadi saya kira hanya memberikan sumbangan pikiran.
Demikian komentar saya. Terima kasih.

Moderator:

Sekarang nasihat terakhir dari Pak Nono. Silahkan.

Nono Makarim:

Saya sebenarnya berharap diskusi malam ini secara konsisten dan persisten mengikuti ajaran-ajaran antropologi. Yakni tidak begitu saja menerima suatu ritual, ekspresi ritual, tapi meneliti lebih jauh apa yang ada di balik

ekspresi ritual itu oleh orang-orang yang menjalankan ritual itu. Malam ini pertanyaan itu tidak terjawab.

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi sepak terjang, perilaku dan perkataan manusia dalam konteks tertentu. Pengaruh faktor itu kompleks sekali.

Hal yang perlu kita bahas adalah bahwa Islam itu sering kali membanggakan diri sebagai suatu *Weltanschauung*. Pertanyaannya adalah apakah memang hal ini benar begitu adanya. Di mana letaknya garis pemisah antara yang kita yakini dengan keseharian kita. Ini belum terjawab. Mudah-mudahan lain kali terjawab.

Moderator:

Baik, kita ucapkan terima kasih untuk Mas Nono dan Mas Bambang. Terima kasih untuk saudara-saudara sekalian. Selamat malam. Assalamualaikum.